



## Kepuasan Hidup Wanita Lansia: Studi Kasus Pada Tiga Subjek Di Provinsi Lampung

Elen Dea Anggraini<sup>1\*</sup>, Eska Prawisudawati Ulpa<sup>2</sup>, Annisa Fitriani<sup>3</sup>

<sup>1\*,2,3</sup>Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung, Indonesia

<sup>1\*</sup> [elendea24@gmail.com](mailto:elendea24@gmail.com), <sup>2</sup> [eskaprawisudawati@radenintan.ac.id](mailto:eskaprawisudawati@radenintan.ac.id), <sup>3</sup> [annisa.fitriani@radenintan.ac.id](mailto:annisa.fitriani@radenintan.ac.id)

### Article Info

#### Article history:

Received July 5<sup>mo</sup>, 2025

Revised July 16<sup>th</sup>, 2025

Accepted August 2<sup>mo</sup>, 2025

**Keyword:** Life satisfaction, Lampung culture, elderly women, family support.

### ABSTRACT

*Life satisfaction reflects an individual's subjective well-being, influenced by health, social support, economy and culture. For older women in Lampung, culture plays a key role in shaping their life experiences, particularly in family relationships and the role as custodians of tradition. Lampung culture, with its Pepadun and Saibatin customary systems, emphasizes the value of collectivity, respect for age, and the role of close-knit families. However, modernization and urbanization have led to social changes that have shifted the social roles of older women, limited economic access, and decision-making. This study aims to analyze the influence of Lampung culture on the life satisfaction of elderly women, focusing on compassion, acceptance of change, and life achievement. This study used a qualitative approach with phenomenological methods to analyze the influence of Lampung culture on the life satisfaction of elderly women, focusing on affection, acceptance of change, and life achievement. The results showed that family support is very important in increasing life satisfaction. All three research subjects felt satisfied with their lives thanks to family affection, despite facing physical and social challenges. They also felt proud of their achievements, especially in maintaining traditions and raising children. Overall, Lampung culture, with values such as Piil Pesenggiri, provides a strong foundation for the psychological well-being of older women. Family support and acceptance of social change are important factors in improving the life satisfaction of older women in Lampung.*

Copyright © 2025 Jurnal IDEA.  
All rights reserved.

### Corresponding Author:

Elen Dea Anggraini

Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung, Indonesia

Email: [elendea24@gmail.com](mailto:elendea24@gmail.com)

**Abstrak:** Kepuasan hidup mencerminkan kesejahteraan subjektif individu, dipengaruhi oleh kesehatan, dukungan sosial, ekonomi, dan budaya. Pada wanita lansia di Lampung, budaya memainkan peran kunci dalam membentuk pengalaman hidup mereka, terutama dalam hubungan keluarga dan peran sebagai penjaga tradisi. Budaya Lampung, dengan sistem adat Pepadun dan Saibatin, menekankan nilai kolektivitas, penghormatan terhadap usia, dan peran keluarga yang erat. Namun, modernisasi dan urbanisasi menyebabkan perubahan sosial yang menggeser peran sosial wanita lansia, terbatasnya akses ekonomi, dan pengambilan keputusan. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh budaya Lampung terhadap kepuasan hidup wanita lansia, fokus pada kasih sayang, penerimaan terhadap perubahan, dan pencapaian hidup. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode fenomenologi untuk menganalisis pengaruh budaya Lampung terhadap kepuasan hidup wanita lansia, fokus pada kasih sayang, penerimaan terhadap perubahan, dan pencapaian hidup. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dukungan keluarga sangat penting dalam meningkatkan kepuasan hidup. Ketiga subjek penelitian merasa puas dengan hidup mereka berkat kasih sayang keluarga, meskipun menghadapi tantangan fisik dan sosial. Mereka juga merasa bangga atas pencapaian mereka, terutama dalam menjaga tradisi dan membesarkan anak-anak. Secara keseluruhan, budaya Lampung, dengan nilai-nilai seperti Piil Pesenggiri, memberikan dasar yang kuat bagi kesejahteraan psikologis wanita lansia. Dukungan keluarga dan penerimaan terhadap perubahan sosial menjadi faktor penting dalam meningkatkan kepuasan hidup wanita lansia di Lampung.

**Kata kunci:** Kepuasan hidup, budaya Lampung, wanita lansia, dukungan keluarga.

## **Pendahuluan**

Budaya Lampung merupakan salah satu kekayaan budaya Indonesia yang kaya akan nilai-nilai tradisional dan sistem adat yang kuat. Budaya dikenal dengan dua sistem adat yang kuat, seperti *Pepadun* dan *Saibatin*, yang masing-masing memiliki karakteristik dan aturan tersendiri. Sistem adat *Pepadun* lebih egaliter, sementara *Saibatin* bersifat hierarkis dan aristokratis (Arifin, 2020). Kedua sistem ini menekankan pentingnya nilai-nilai kolektivitas, penghormatan terhadap hierarki usia, dan peran penting keluarga dalam mendukung kesejahteraan anggotanya. Dalam budaya Lampung, nilai-nilai tradisional seperti *Piil Pesenggiri* berperan penting dalam membentuk identitas individu dan hubungan sosial. Nilai-nilai seperti *Nemui Nyimah* (keramahan), *Nengah Nyapur* (kemampuan berbaur), dan *Sakai Sembayan* (kerja sama) mencerminkan penghormatan terhadap kolektivitas dan hubungan interpersonal yang baik. Lansia, khususnya wanita, sering kali dihormati dalam sistem adat Lampung sebagai penjaga nilai-nilai tradisional (Pramazuly & Mosshananza, 2021).

Wanita lansia dalam budaya ini sering kali dihormati sebagai penjaga nilai-nilai tradisional dan penghubung antar generasi. Mereka dihormati sebagai sumber kebijaksanaan dan pengalaman hidup, serta berperan aktif dalam upacara adat dan kegiatan sosial. Misalnya, dalam upacara adat seperti *Cakak Pepadun* atau Adat Pernikahan, wanita lansia sering menjadi pemimpin atau penasihat spiritual yang mengarahkan jalannya acara (Arifin, 2020). Namun, seiring dengan perubahan sosial dan modernisasi, peran wanita lansia dalam keluarga dan masyarakat bisa mengalami pergeseran. Pergeseran ini dapat menimbulkan konflik antara harapan tradisional dan realitas kehidupan sehari-hari, yang pada gilirannya mempengaruhi kepuasan hidup mereka. Modernisasi dan perubahan sosial dapat menyebabkan penurunan peran lansia dalam keluarga dan masyarakat, yang pada akhirnya berdampak pada isolasi sosial mereka (Tatontos et al., 2019).

Sistem patriarki yang kuat dalam budaya Lampung sering kali membatasi akses wanita lansia terhadap sumber daya dan pengambilan keputusan, sehingga mengurangi otonomi mereka dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini dapat berdampak negatif pada kepuasan hidup mereka. Selain itu, urbanisasi dan migrasi generasi muda ke kota-kota besar menyebabkan berkurangnya interaksi keluarga, yang memperburuk isolasi sosial wanita lansia di desa. Lansia berperan sebagai teladan, pengarah, dan pengendali dalam kehidupan sehari-hari, termasuk dalam upacara adat. Keterlibatan mereka memperkuat identitas budaya dan kohesi sosial. Penurunan partisipasi dalam kegiatan semacam itu dapat menyebabkan perasaan kehilangan fungsi sosial dan marginalisasi (Suharti, Siti Partini, 2009). Kombinasi antara hilangnya peran sosial, keterbatasan akses terhadap sumber daya, serta beban ganda yang masih harus mereka pikul, seperti mengurus rumah tangga meski kesehatan menurun, menjadi tantangan besar bagi wanita lansia dalam mempertahankan kepuasan hidup di tengah perubahan sosial yang cepat. Semua faktor ini berpotensi menurunkan kualitas hidup mereka, terutama ketika dukungan sosial yang biasanya diberikan oleh keluarga besar mulai berkurang.

Kepuasan hidup adalah indikator utama kesejahteraan subjektif, yang mencerminkan sejauh mana individu merasa puas dengan kehidupannya (Diener, 1984). Kepuasan hidup muncul ketika kebutuhan atau harapan individu terpenuhi (Hurlock, 2017), dan mencerminkan penilaian keseluruhan terhadap kehidupan (Hurlock, 2009). Faktor-faktor yang mempengaruhi kepuasan hidup lansia meliputi Kesehatan, Daya Tarik fisik, Tingkat otonomi, Kesempatan-kesempatan interaksi di luar keluarga, Jenis pekerjaan, Status Pekerjaan, Kondisi kehidupan, Pemilikan harta benda, Keseimbangan antara harapan dan pencapaian, Penyesuaian emosional, Sikap terhadap

periode usia tertentu, Realisme dari konsep diri, dan terakhir realisme dari konsep peran (Hurlock, 2017). Performa fisik, kognitif, dan sosio-emosional menurun seiring bertambahnya usia, yang juga meningkatkan risiko masalah kesehatan (Pleschberger et al., 2019). Perubahan fisik, seperti kelelahan otot dan penurunan fungsi tubuh, menghambat kinerja optimal (Hidayat, 2006). Selain itu, penurunan fungsi psikomotor dan kognitif pada lansia mempengaruhi aktivitas motorik, pemrosesan informasi, serta ingatan dan perhatian (Lovden, 2007; Finch, 2009, dalam Santrock, 2012). Menurut Hurlock (2017), kepuasan hidup mencakup tiga aspek utama: penerimaan diri (*acceptance*), kasih sayang (*affection*), dan pencapaian (*achievement*). Aspek-aspek ini berhubungan erat dengan kemampuan individu untuk beradaptasi dengan perubahan, menjalin hubungan yang bermakna, dan mencapai tujuan hidup mereka.

Selain itu, lansia mengalami berbagai perubahan fisik, psikologis, dan sosial yang memengaruhi kesejahteraan mereka secara keseluruhan (Hurlock, 2000). Di Indonesia, berdasarkan UU Nomor 13 Tahun 1998 tentang Kesejahteraan Lansia, individu yang mencapai usia 60 tahun atau lebih dianggap lansia. Lansia sering menghadapi tantangan seperti penurunan fungsi tubuh, pengurangan aktivitas sosial, serta kebutuhan akan dukungan keluarga dan masyarakat. Dalam budaya Lampung, nilai-nilai tradisional yang diwariskan melalui adat Pepadun dan Saibatin menawarkan landasan yang kuat untuk mendukung kesejahteraan lansia, tetapi penerapannya semakin tergeser oleh modernisasi (Arifin, 2020).

Menurut John W. Santrock dalam bukunya *Perkembangan Masa Hidup* membahas perkembangan lansia dengan menekankan faktor-faktor yang mempengaruhi kesejahteraan mereka. Berdasarkan teori Erik Erikson, tahap akhir kehidupan adalah integritas vs. keputusasaan, di mana kepuasan hidup tercapai jika lansia merasa pencapaian dan kepuasan, bukan penyesalan. Hubungan sosial yang kuat dengan keluarga, teman, dan komunitas sangat penting bagi kepuasan hidup lansia, karena dukungan sosial mengurangi kesepian dan meningkatkan kesejahteraan emosional.

Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa kepuasan hidup lansia dipengaruhi oleh berbagai faktor seperti kesehatan (Hurlock, 2017), konsep diri dan religiusitas (Asih et al., 2015), Interaksi sosial (Fitriyadewi & Suarya, 2016), Emosi positif (kebahagiaan, optimisme, kedamaian) (Yeni, 2016), Agama (Madanih, 2020) dan (Ayuningtias, 2018). Selain itu ada juga faktornya seperti pengambilan Keputusan, dukungan sosial, afek positif, dan kepuasan masa lalu (Putri, 2015). Temuan ini menggarisbawahi pentingnya aspek-aspek ini dalam membentuk persepsi dan kualitas hidup lansia di lingkungan perawatan jangka panjang. Selanjutnya, penelitian (Eka Fajar Rahayu, Andi Jayawardhana, 1929) menegaskan bahwa dukungan yang diberikan oleh keluarga memiliki dampak yang signifikan terhadap kepuasan hidup lansia. Data ini memperkuat pentingnya peran keluarga sebagai sumber dukungan emosional dan sosial yang mendorong kesejahteraan dan kebahagiaan lansia. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa dalam konteks perawatan lansia, faktor dukungan sosial dari keluarga merupakan elemen kunci yang mempengaruhi kepuasan hidup mereka, memberikan landasan yang kuat bagi penelitian lanjutan dalam menggali dinamika interaksi antara dukungan keluarga dan kepuasan hidup lansia di berbagai konteks perawatan.

Dengan meningkatnya populasi lansia di Indonesia, yang mencapai 11,75% dari total populasi pada 2023 (BPS, 2023), perhatian terhadap kesejahteraan wanita lansia menjadi semakin penting. Wanita lansia memiliki harapan hidup lebih tinggi dibandingkan pria, tetapi sering kali menghadapi tantangan yang lebih besar terkait kesehatan fisik, akses ekonomi, dan peran sosial mereka (United Nations, 2022). Dalam konteks Lampung, dinamika antara peran tradisional, struktur patriarkal, dan pengaruh modernisasi terhadap kesejahteraan wanita lansia masih membutuhkan penelitian mendalam.

Penelitian ini bertujuan memberikan pemahaman mendalam tentang kepuasan hidup lansia dalam konteks budaya Lampung. Diharapkan penelitian ini dapat memberikan wawasan teoritis dan praktis dalam mendukung kualitas hidup wanita lansia melalui pendekatan berbasis budaya. Selain itu, penelitian ini juga berupaya meningkatkan kesadaran tentang pentingnya pelestarian nilai-nilai budaya sebagai aset untuk menciptakan lingkungan yang mendukung kesejahteraan lansia.

### **Metode**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode fenomenologi untuk memahami pengalaman hidup dan kepuasan lansia dalam konteks budaya Lampung. Subjek penelitian dipilih secara purposif, terdiri dari tiga wanita lansia berusia di atas 60 tahun yang tinggal di Provinsi Y: (1) Subjek pertama (H), 74 tahun, tinggal di desa bersama anaknya; (2) Subjek kedua (R), 60 tahun, tinggal di desa bersama keluarga inti; dan (3) Subjek ketiga (RL), 72 tahun, tinggal di kota bersama anaknya. Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam dengan pedoman semi-terstruktur, catatan lapangan, dan dokumentasi. Wawancara dilakukan tiga kali untuk subjek 1 dan 2, serta empat kali untuk subjek 3.

Analisis data menggunakan model interaktif Miles dan Huberman, meliputi reduksi data, penyajian data dalam narasi deskriptif, dan penarikan kesimpulan. Software NVivo 12 digunakan untuk memetakan data, mengidentifikasi tema, dan menemukan pola secara visual melalui peta konsep, diagram, dan matriks. Keabsahan data dijaga melalui perpanjangan pengamatan, peningkatan ketekunan, dan verifikasi data dengan NVivo 12. Penelitian ini bertujuan memberikan pemahaman mendalam tentang kepuasan hidup lansia dalam konteks budaya Lampung.

### **Hasil**

Penelitian ini mengambil sampel 3 orang wanita lanjut usia yang tinggal di provinsi Lampung, berinisial H dan R tinggal di sebuah desa, sedangkan RL tinggal di perkotaan.

1. Subjek H, wanita lansia 74 tahun dari desa di Lampung, telah 34 tahun menjanda dengan 6 anak. Kini tinggal dengan anak kelima selama 2 tahun. Di masa muda, H bekerja sebagai buruh tani dan pedagang, namun berhenti karena larangan anak bungsunya dan usia lanjut.

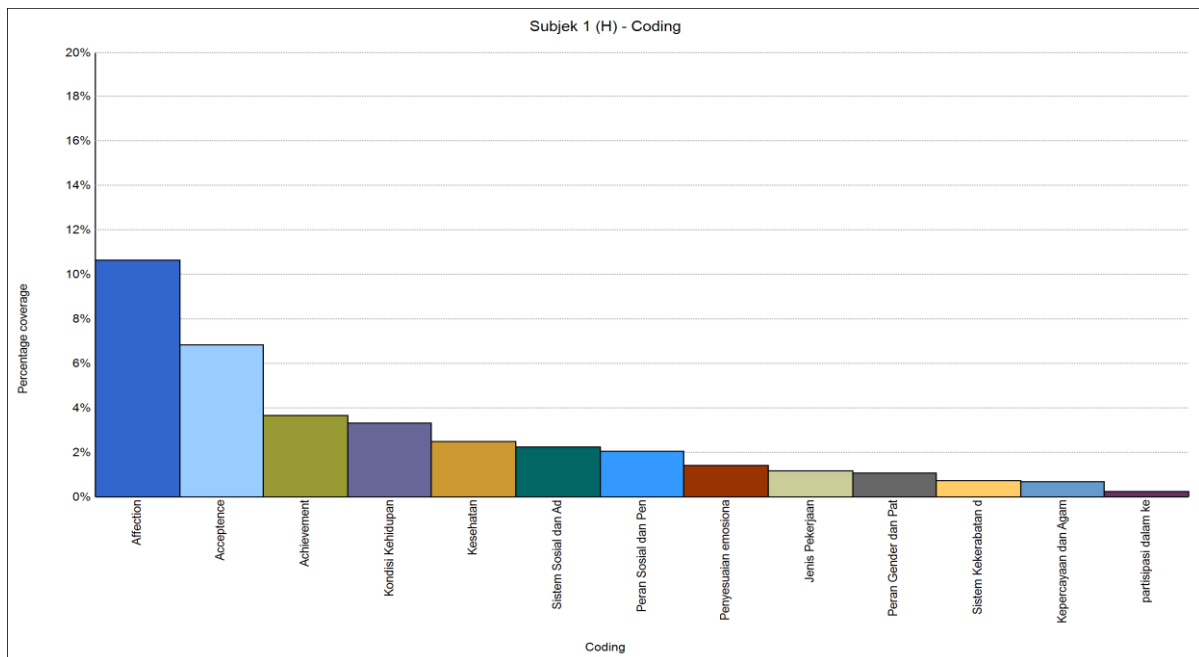
Hasil wawancara Subjek H menerima perubahan hidupnya, termasuk keterbatasan fisik, dengan bersyukur atas perhatian keluarga, meskipun merasa kehilangan kebebasan finansial. Dukungan sosial dari anak-anak dan cucu-cucu sangat berarti, meski hubungan dengan anak bungsunya memburuk setelah menikah. Keyakinan agama juga memberikan ketenangan dan penerimaan dalam hidupnya. Meskipun menghadapi kendala akses kesehatan karena keterbatasan keuangan, ia merasa bangga bisa menjaga dan berbagi tradisi budaya dengan generasi muda, yang memberinya kebanggaan dan kepuasan. Secara keseluruhan, penerimaan diri, hubungan keluarga yang harmonis, dan rasa kebanggaan atas kontribusi budaya menjadi faktor penting dalam kesejahteraan psikologisnya.

Hasil wawancara dengan anaknya H mengungkapkan bahwa hubungan mereka semakin dekat setelah tinggal bersama hampir dua tahun. H jarang beraktivitas, sering melamun, dan menunjukkan sifat kekanak-kanakan. Meski nyaman di rumah, H lebih bahagia saat memiliki uang dan bersosialisasi di luar. Anaknya bangga atas pencapaian H dalam membesarkan anak-anaknya, meski perhatian dari mereka beragam. H sering bercerita tentang masa lalu dan mengeluh tentang kesehatannya, sementara anaknya memberikan perhatian penuh. Wawancara ini menegaskan pentingnya dukungan keluarga bagi kesejahteraan lansia.



Gambar 1.1 Word Frequency Query subjek H

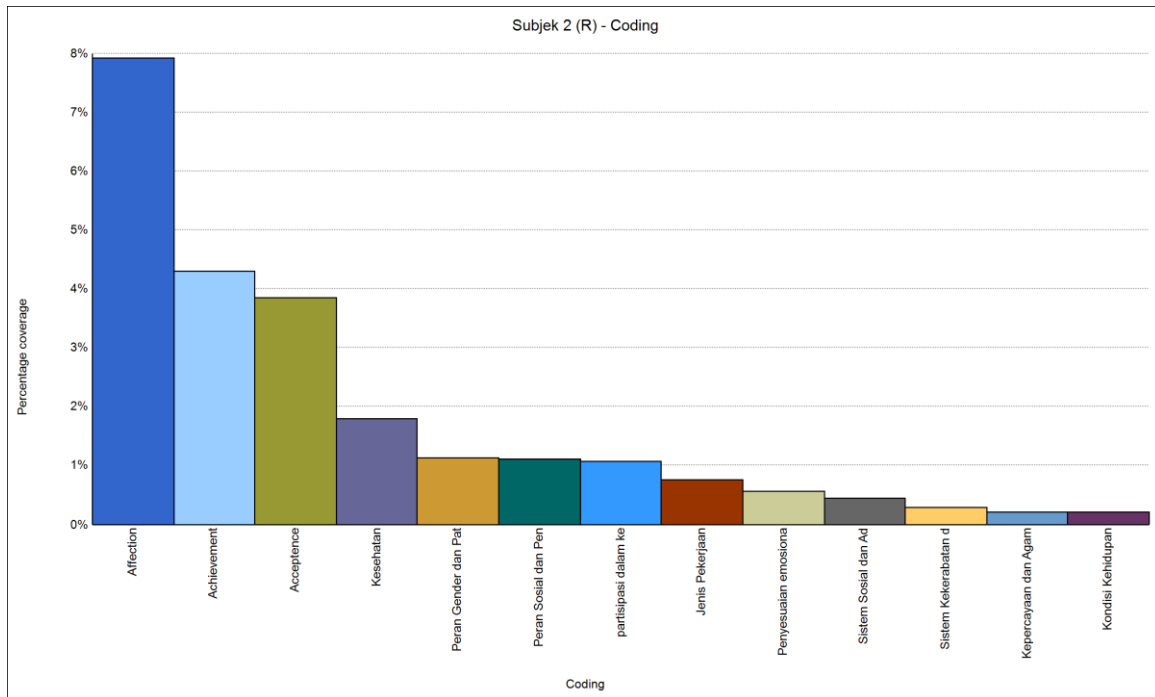
Hasil analisis Word Cloud dengan NVivo 12 menunjukkan kata utama *acceptance* dan *achievement*, mencerminkan penerimaan hidup, rasa syukur, serta kepuasan atas pencapaian pribadi. Kata keterlibatan dan tradisional menyoroti partisipasi sosial, adat, dan peran budaya lansia.



Gambar 1.2 Bar Chart Subjek H

Hasil analisis Bar Chart menunjukkan *affection* (10,64%) dan *acceptance* (6,86%) sebagai faktor utama kepuasan hidup subjek H, didukung kasih sayang keluarga dan penerimaan diri. *Achievement* (3,65%) mencerminkan kebanggaan atas kesehatan, diikuti aspek kehidupan, adat, dan peran sosial dengan presentase lebih rendah.





Gambar 1.4 Bar Chart Subjek R

Pada Bar Chart menunjukkan *affection* (7,93%) sebagai faktor utama kepuasan hidup subjek R, diikuti *achievement* (4,30%) dan *acceptance* (3,85%), mencerminkan dukungan keluarga, kebanggaan pribadi, dan penerimaan hidup. Subjek R menjaga kesehatan dengan pengobatan tradisional (1,81%), sementara peran sosial, gender, dan kondisi kehidupan mencatat persentase lebih rendah.

- Subjek RL, wanita lansia 72 tahun dari kota di Provinsi Y, telah 14 tahun menjanda dengan lima anak. Kini tinggal dengan anak bungsunya. Di masa muda, RL pernah membuka catering dan menjual perabot rumah tangga.

Hasil wawancara subjek RL merasa bahagia dan puas dengan hidupnya karena penerimaan terhadap kondisi fisik dan keuangan, serta dukungan keluarga. Ia menerima perubahan sebagai takdir dan menghadapinya melalui doa dan ibadah. Dukungan keluarga mempererat hubungan sosial dan mendorongnya untuk aktif dalam kegiatan sosial, seperti Posyandu Lansia. Kasih sayang keluarga memberikan kebahagiaan dan semangat. Keterlibatan dalam kegiatan adat dan agama meningkatkan rasa kebanggaan dan mempererat hubungan sosial, yang berkontribusi pada kesejahteraan psikologisnya.

Hasil wawancara dengan cucunya RL menunjukkan kedekatan mereka setelah tinggal serumah hampir dua tahun. RL masih aktif dalam kegiatan seperti memasak, pengajian, dan arisan, membuat cucunya bangga. Meski semakin manja, RL menikmati waktu bersama keluarga, terutama saat berkumpul dengan anak dan cucu. Hubungannya harmonis tanpa konflik. RL merasa nyaman dengan lingkungannya dan sering berbagi pengalaman budaya Lampung serta nasihat. Namun, RL kerap mengeluh tentang kesehatannya, seperti sakit kaki dan tekanan darah tinggi. Cucunya merawat RL dengan penuh kasih sayang. Wawancara ini menegaskan pentingnya keterlibatan sosial, dukungan keluarga, dan nilai budaya bagi kesejahteraan lansia.



Berikut adalah hasil dari ketiga subjek yang disimpulkan menggunakan gambar yaitu *Hierarchy Chart*.



Gambar 1.7 *Hierarchy Chart*

Berdasarkan analisis terhadap ketiga subjek lansia (H, R, RL) mengenai kepuasan hidup yang dipengaruhi oleh budaya Lampung, dapat disimpulkan bahwa aspek *Affection* menunjukkan bahwa semua subjek merasakan kasih sayang dan dukungan dari keluarga serta orang sekitar, meskipun ada perbedaan. Subjek H hanya merasakan perhatian dari anak yang tinggal bersamanya serta dua anak yang merantau, sedangkan subjek R dan RL merasakan kasih sayang dari semua anak mereka. Ketiganya tetap aktif dalam kegiatan sosial, adat, atau agama sesuai dengan kemampuan mereka.

Pada aspek *Acceptance*, ketiga subjek menerima perubahan fisik dan situasi hidup yang tidak sesuai dengan keinginan mereka. Subjek H merasa kesulitan karena tidak bisa bekerja lagi akibat kesehatan, sementara subjek R dan RL juga terbatas dalam pekerjaan karena kondisi fisik, namun mereka bersyukur atas takdir dan menerima keadaan tersebut sebagai bagian dari kehendak Allah SWT.

Dalam hal *Achievement*, semua subjek merasa bangga atas pencapaian mereka, terutama dalam membesarkan anak-anak dan berkontribusi kepada masyarakat. Subjek RL merasa bangga karena masih bisa menjaga dan mewariskan tradisi budaya Lampung, sementara subjek H merasa malu tinggal dengan anak perempuannya karena dalam budaya Lampung, lansia seharusnya tinggal dengan anak laki-laki. Secara keseluruhan, ketiga subjek menunjukkan kepuasan hidup melalui dukungan keluarga, penerimaan terhadap perubahan, dan kebanggaan atas pencapaian mereka, dengan pengaruh budaya Lampung yang mencakup penghormatan terhadap lansia, sistem kekerabatan, dan tradisi.

**Pembahasan**

Menurut WHO, kualitas hidup adalah persepsi individu tentang posisi mereka dalam kehidupan dalam konteks budaya, nilai, tujuan, dan harapan mereka, yang mencakup enam domain: kesehatan fisik, psikologis, independensi, hubungan sosial, lingkungan, dan spiritualitas (WHOQOL Group, 1996). Dalam konteks lansia, kepuasan hidup sebagai bagian dari kualitas hidup bergantung pada dukungan sosial, penerimaan diri, dan kemampuan beradaptasi. Penelitian ini menemukan bahwa wanita lansia di Lampung memperoleh kebahagiaan dari dukungan

keluarga, penerimaan terhadap perubahan, dan kebanggaan atas pencapaian mereka. Kasih sayang keluarga menjadi kunci keseimbangan emosional, sedangkan tradisi budaya seperti *Piil Pesenggiri* memberikan rasa tujuan hidup dan kebanggaan. Temuan ini sejalan dengan konsep WHO yang menyoroti pentingnya hubungan sosial, dukungan emosional, dan spiritualitas dalam meningkatkan kualitas hidup lansia.

Penelitian ini menemukan bahwa kepuasan hidup tiga wanita lansia (H, R, RL) di Provinsi Lampung dipengaruhi oleh tiga aspek utama: *affection* (dukungan kasih sayang), *acceptance* (penerimaan terhadap kondisi hidup), dan *achievement* (kebanggaan atas pencapaian). Dukungan kasih sayang dari keluarga menjadi faktor dominan yang memengaruhi kepuasan hidup mereka. Subjek H merasa bahagia meskipun perhatian utama hanya datang dari anak perempuan yang tinggal bersamanya, sementara subjek R dan RL menerima perhatian dari semua anak mereka, baik yang tinggal bersama maupun yang tidak. Dalam aspek *acceptance*, ketiga subjek menunjukkan penerimaan terhadap perubahan fisik dan situasi hidup, meskipun pendekatan mereka berbeda. Subjek H merasa kesulitan karena harus bergantung pada anak-anaknya, sedangkan subjek R dan RL lebih fokus pada rasa syukur terhadap takdir. Hal ini menunjukkan bagaimana budaya Lampung, dengan prinsip kesabaran dan penerimaan terhadap keadaan, turut memperkuat ketahanan psikologis lansia dalam menghadapi tantangan kehidupan. Penemuan ini sejalan dengan penelitian (Malahati, 2023), yang menemukan bahwa dukungan emosional dari keluarga memiliki peran signifikan dalam membangun penerimaan diri pada lansia. Lansia yang mendapatkan dukungan sosial, baik dari anak-anak maupun anggota keluarga lainnya, cenderung lebih mampu menerima kondisi fisik dan emosional mereka. Penerimaan diri ini menjadi faktor penting dalam menjaga kesejahteraan psikologis mereka. Dengan latar budaya Indonesia yang menekankan nilai kebersamaan dan syukur terhadap keadaan, lansia menunjukkan ketahanan mental yang kuat dalam menghadapi tantangan hidup.

Subjek H semakin dekat dengan anaknya setelah dua tahun tinggal bersama. Ia jarang beraktivitas, namun lebih bahagia saat memiliki uang dan bersosialisasi. Anaknya bangga atas perjuangannya, meski perhatian anak-anaknya bervariasi. H sering berbagi cerita masa lalu dan berkeluh kesah soal Kesehatan (wawancara terhadap anaknya), menggunakan bahasa Lampung yang mencerminkan budaya pedesaan. Subjek R adalah ibu pekerja keras yang tetap bekerja demi kebutuhannya. Ia bahagia bersama keluarga, meski anaknya khawatir akan kesehatannya. Dukungan keluarga sangat penting baginya (wawancara terhadap anaknya), dan ia juga berkomunikasi dengan bahasa Lampung. Sementara itu, Subjek RL dekat dengan cucunya dan aktif di berbagai kegiatan. Meski semakin tua dan manja, ia menikmati kebersamaan keluarga dan sering berbagi pengalaman budaya (wawancara terhadap cucunya). Tinggal di perkotaan, RL lebih banyak menggunakan bahasa Indonesia sebagai bentuk adaptasi.

Budaya Lampung memiliki peran penting dalam membentuk kesejahteraan lansia, terutama dalam aspek dukungan sosial dan nilai-nilai tradisional yang memperkuat hubungan keluarga. Nilai-nilai adat seperti *Piil Pesenggiri*, bejuluk beadek, serta sistem kekerabatan yang erat menjadi landasan utama dalam menjaga kesejahteraan psikologis lansia. *Piil Pesenggiri*, yang menekankan pada harga diri, kehormatan, dan hubungan sosial yang harmonis, berkontribusi besar terhadap kesejahteraan psikologis lansia. Penelitian ini menemukan bahwa lansia yang masih dapat menjaga tradisi dan adat istiadat, seperti subjek RL, merasa lebih bangga dan memiliki harga diri yang lebih tinggi dibandingkan dengan mereka yang mengalami pergeseran peran, seperti tinggal bersama anak perempuan, yang dianggap kurang sesuai dengan norma patriarki Lampung. Hal ini sejalan dengan penelitian oleh (Muklis et al., 2020), yang menemukan bahwa dukungan sosial berbasis budaya kolektivistik memiliki peran besar dalam meningkatkan kesejahteraan lansia, di

mana mereka yang mendapatkan penghormatan dari keluarga dan komunitas cenderung memiliki tingkat kepuasan hidup yang lebih tinggi.

Dalam aspek *achievement*, subjek RL merasa bangga karena masih mampu melestarikan tradisi budaya Lampung, sementara subjek H merasa malu karena tinggal bersama anak perempuan, yang dianggap kurang sesuai dengan nilai budaya patriarki setempat. Hal ini menunjukkan adanya pergeseran peran sosial yang dihadapi wanita lansia di tengah perubahan sosial dan budaya, yang mempengaruhi rasa harga diri dan kepuasan hidup mereka. Hal ini sejalan dengan penelitian (Safira Ramadhani et al., 2021) mendukung temuan ini, dengan menyebutkan bahwa lansia yang terlibat dalam aktivitas sosial dan budaya memiliki harga diri lebih tinggi, sementara yang kehilangan peran tradisional menghadapi tantangan dalam mempertahankan kepuasan hidup.

Pada sistem kekerabatan dalam budaya Lampung masih menjadikan lansia sebagai penjaga nilai-nilai budaya dan sumber kebijaksanaan dalam keluarga. Dalam keluarga besar Lampung, lansia sering kali menjadi panutan dalam pengambilan keputusan keluarga, terutama dalam hal adat dan tradisi. Lansia yang masih memiliki peran sosial ini memiliki kesejahteraan psikologis yang lebih baik, sebagaimana dibuktikan oleh penelitian (Dinda Fitria & Suwanti, 2022) yang menemukan bahwa dukungan keluarga yang kuat berkorelasi positif dengan peningkatan kualitas hidup lansia. Namun, urbanisasi dan modernisasi telah mengubah pola ini, menyebabkan beberapa lansia tinggal sendiri atau hanya dengan anak perempuan, yang dalam beberapa kasus berdampak pada penurunan kesejahteraan psikologis mereka.

Modernisasi juga membawa tantangan dalam bentuk berkurangnya keterlibatan lansia dalam kehidupan sosial dan adat. Migrasi generasi muda ke kota serta perubahan pola komunikasi dalam keluarga telah menyebabkan lansia di daerah perkotaan lebih mengandalkan aktivitas spiritual untuk mendapatkan ketenangan, sementara lansia di pedesaan masih terlibat dalam kegiatan adat dan sosial. Lansia yang tinggal di daerah urban lebih rentan terhadap isolasi sosial, yang dapat menurunkan kesejahteraan psikologis mereka. Studi oleh (Sari et al., 2023) menunjukkan bahwa komunikasi yang baik dalam keluarga dapat membantu mengurangi tingkat kesepian pada lansia.

Namun demikian, budaya Lampung tetap mempertahankan nilai gotong royong dan silaturahmi sebagai elemen utama dalam menjaga kesejahteraan lansia. Lansia yang masih memiliki hubungan sosial yang erat dengan lingkungan sekitarnya cenderung lebih bahagia dan memiliki kesejahteraan psikologis yang lebih baik. Dukungan sosial dari komunitas dan keterlibatan dalam kegiatan sosial seperti pengajian atau pertemuan adat membantu mereka merasa tetap dibutuhkan dan dihormati. Subjek RL, misalnya, merasa bangga karena mampu menjaga tradisi budaya, sementara subjek H merasa tertekan karena tidak tinggal bersama anak laki-laki, yang lebih sesuai dengan nilai budaya Lampung. Lansia di desa lebih sering terlibat dalam kegiatan tradisional, sedangkan lansia di kota cenderung lebih berorientasi pada aktivitas spiritual. Temuan ini mencerminkan pentingnya dukungan sosial dari keluarga dan masyarakat, yang sesuai dengan nilai Piil Pesenggiri, yang menekankan pada silaturahmi dan hubungan harmonis antar anggota keluarga. Sejalan dengan penelitian oleh (Antonucci, 1985), yang menyatakan bahwa dukungan dari orang-orang terdekat memiliki dampak besar terhadap kesejahteraan psikologis lansia. Selain itu, studi (Muklis et al., 2020) menemukan bahwa faktor psikologis, termasuk dukungan sosial, menjadi faktor dominan yang mempengaruhi kualitas hidup lanjut usia di Panti Wreda Griya Nugraha Lampung. Hal ini menunjukkan bahwa dalam konteks budaya Lampung, dukungan sosial yang kuat dari keluarga dan masyarakat

Hasil penelitian ini juga konsisten dengan teori Bronfenbrenner tentang pentingnya dukungan sistem sosial terdekat dalam memengaruhi kesejahteraan individu, serta teori Erikson tentang integritas ego, yang menyebutkan bahwa penerimaan kehidupan masa lalu adalah kunci kepuasan hidup lansia. Selain itu, kebanggaan atas pencapaian masa lalu sesuai dengan pandangan Ryff, yang menekankan pencapaian sebagai dimensi penting dalam kesejahteraan psikologis lansia. Penelitian ini juga mendukung teori Hofstede tentang nilai budaya kolektivistik yang menonjolkan pentingnya hubungan keluarga dan peran tradisional dalam kesejahteraan individu.

Secara keseluruhan, penelitian ini mempertegas bahwa Untuk mempertahankan kepuasan lansia di Lampung dalam era modernisasi, diperlukan strategi yang mengintegrasikan nilai-nilai budaya dengan perubahan sosial yang terjadi. Lansia harus terus diberikan peran dalam melestarikan adat dan budaya melalui kegiatan komunitas atau pendidikan budaya bagi generasi muda. Selain itu, program berbasis komunitas yang memperkuat interaksi sosial lansia dapat menjadi solusi untuk mengatasi dampak urbanisasi dan isolasi sosial. Edukasi kepada generasi muda tentang pentingnya merawat dan menghormati lansia dalam keluarga juga harus diperkuat agar nilai-nilai kolektivitas tetap terjaga. Dengan demikian, integrasi antara pelestarian budaya lokal dan adaptasi terhadap perubahan sosial menjadi langkah utama dalam meningkatkan kualitas hidup lansia di Lampung.

### **Kesimpulan**

Penelitian ini mengungkapkan bahwa kepuasan hidup wanita lanjut usia di Provinsi Lampung dipengaruhi oleh dukungan keluarga, penerimaan terhadap perubahan hidup, dan kebanggaan atas pencapaian mereka. Dukungan keluarga, terutama dalam budaya Lampung yang kental dengan nilai Piiil Pesenggiri dan kekerabatan, menjadi faktor dominan. Meskipun modernisasi mempengaruhi beberapa peran tradisional, dukungan keluarga dan pelestarian nilai budaya tetap menjadi fondasi penting dalam menjaga keharmonisan keluarga dan kualitas hidup wanita lansia.

Lansia diharapkan menjaga hubungan harmonis dengan keluarga dan lingkungan sosialnya, sehingga mereka tetap memiliki peran sebagai penjaga nilai budaya. Partisipasi aktif dalam kegiatan budaya atau komunitas lokal menjadi langkah penting dalam meningkatkan rasa kebanggaan atas pencapaian diri serta melestarikan tradisi. Selain itu, pengembangan pola pikir positif dengan menerima perubahan hidup dan bersyukur atas dukungan yang diterima juga berkontribusi dalam meningkatkan kesejahteraan lansia.

### **Referensi**

- Antonucci, T. C. (1985). Social Support: Theoretical Advances, Recent Findings And Pressing Issues. *Social Support: Theory, Research And Applications*, 21-37.
- Arifin, Z. (2020). Piiil Pesenggiri: Politik Identitas Komunitas Lampung. *Patanjala Jurnal Penelitian Sejarah Dan Budaya*, 12(1), 69. <https://doi.org/10.30959/patanjala.v12i1.591>
- Asih, N. S., Yuliadi, I., & Karyanta, N. A. (2015). Hubungan Antara Konsep Diri Dan Religiusitas Dengan Kepuasan Hidup Pada Lansia Di Desa Rendeng Kabupaten Kudus. *Jurnal Ilmiah Psikologi Candradiwa*, 4(1), 1–12.
- Ayuningtias, A. U. H. (2018). Religiusitas Sebagai Faktor Pendukung Kepuasan Hidup Lansia di Bali. *Jurnal Psikologi: Mandala*, 2(1), 53–61.
- Badan Pusat Statistik (BPS). (2023). *Proyeksi Penduduk Indonesia 2023: Perkembangan Populasi Lansia*. Badan Pusat Statistik.

- Diener, E. (1984). *Subjective well-being*. Psychological Bulletin, 95(3), 542-575.
- Dinda Fitria, & Suwanti. (2022). Hubungan Dukungan Keluarga dengan Kualitas Hidup Lansia pada Masa Pandemi Covid-19 di Desa Nyatnyono. *Journal of Holistics and Health Science*, 4(2), 292–300. <https://doi.org/10.35473/jhhs.v4i2.191>
- Eka Fajar Rahayu, Andi Jayawardhana, R. A. P. (1929). *Peran Dukungan Keluarga Pada Kepuasan Hidup Di Kelompok Lansia Sehat Diwilayah Kerja Puskesmas Mantup Lamongan*. 0231, 103–118.
- Fitriyadewi, L. P. W., & Suarya, L. M. K. S. (2016). Peran Interaksi Sosial Terhadap Kepuasan Hidup Lanjut Usia. *Jurnal Psikologi Udayana*, 3(2), 332–341. <https://doi.org/10.24843/jpu.2016.v03.i02.p15>
- Hidayat, A. A. A. (2006). *Pengantar Kebutuhan Dasar Manusia: Aplikasi Konsep Dan Proses Keperawatan*. Salemba Medika.
- Hurlock, Elizabeth B. 2004 . *Psikologi Perkembangan Suatu Pendekatan Rentang Kehidupan edisi kelima*. Jakarta : Erlangga.
- Hurlock, E. B. (2017). *Psikologi Perkembangan Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan* (edisi ke – 5). Jakarta: Erlangga
- Madanih, R. (2020). Pengaruh Keagamaan terhadap Kepuasan Hidup Lansia di Jakarta. *Journal of Social Work and Social Services*, 1(1), 59–68.
- Malahati, F. (2023). Gambaran Penerimaan Diri Pada Lansia Di Indonesia. *SENTRI: Jurnal Riset Ilmiah*, 2(4), 1055–1064. <https://doi.org/10.55681/sentri.v2i4.702>
- Muklis, H., Nabila, A., & Amalia, P. (2020). *Kualitas Hidup Lanjut Usia*. 1.
- Pleschberger, Sabine., Reitingner, Elisabeth., Trukeschitz, Birgit., & Wosko, Paulina. (2019). Older People Living Alone (OPLA)–Non-Kin-Carers’ Support Towards the End of Life: Qualitative Longitudinal Study Protocol. *BMC*, 19(1), 1–8.
- Pramazuly, A. N., & Mosshananza, H. (2021). *Budaya Kerja Aparatur Di Balai Desa Sabah Balau*. 1(November), 61–67.
- Putri, A. (2015). Kepuasan Hidup Lansia Di Panti Werdha. *Jurnal Penelitian Psikologi*, 3(2), 1–6.
- Safira Ramadhani, A., Suwena, I. W., & Aliffiati, A. (2021). Peran Lanjut Usia dalam Masyarakat dan Keluarga pada Pemberdayaan Lanjut Usia di Kelurahan Lesanpuro Kota Malang. *Sunari Penjor : Journal of Anthropology*, 4(2), 48. <https://doi.org/10.24843/sp.2020.v4.i02.p01>
- Santrock, Jhon W. (2012). *Life – Span Development: Perkembangan Masa Hidup*, Edisi 13, Jilid II. Jakarta: Erlangga.
- Sari, A., Herlina, & Elita, V. (2023). Hubungan Pola Komunikasi Keluarga Terhadap Tingkat Kesepian (Loneliness) Pada Lansia. *Caring: Jurnal Keperawatan*, 11(1), 7–15. <https://doi.org/10.29238/caring.v11i1.1238>
- Suharti, Siti Partini, dan S. (2009). *Peran Lansia Dalam Pelestarian Budaya Suharti* 1.
- Tatontos, O. F., Kandowangko, N., & Tumiwa, J. (2019). Pengaruh Modernisasi Terhadap Penelataran Lansia Pada Keluarga di Kelurahan Paniki Bawah Kecamatan Mapanget (Unit Pelaksana Teknis dinas Balai Penyantunan Sosial Lanjut Usia Terlantar “Senja Cerah”). *Journal of Social and Cultural Anthropology*, 12(4), 1–21.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 13 Tahun 1998 tentang Kesejahteraan Lansia. (1998). *Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 1998, Nomor 13*. Sekretariat Negara Republik Indonesia.
- United Nations. (2022). *World Population Prospects 2022: Summary of Results*. United Nations, Department of Economic and Social Affairs, Population Division.
- WHOQOL Group. (1996). *WHOQOL-BREF: Introduction, administration, scoring, and generic version of the assessment*. Geneva: World Health Organization.
- Yeni, F. (2016). Hubungan Emosi Positif dengan Kepuasan Hidup Pada Lanjut Usia (LANSIA) di Kota Padang Provinsi Sumatera Barat. *NERS Jurnal Keperawatan*, 9(1), 7. <https://doi.org/10.25077/njk.9.1.7-12.2013>